

TEACHER INCLUSIVENESS AS A FORM OF PROTECTION BEHAVIOR SCHOOL BULLYING IN MADRASAH

Mei Wiji Amelia

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: meiwiji15@gmail.com

Moh. Nasrul Amin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: narulamin07@gmail.com

ABSTRAK: Perilaku *school bullying* telah menggoncang pendidikan di Indonesia, hal ini juga di ungkapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim bahwa 24,4% siswa Indonesia alami *bullying* melalui Assesment Nasional Tahun 2022. Dampak yang dirasakan oleh siswa yang alami *bullying* tidak hanya menurunkan prestasi akademiknya, tetapi yang lebih parah adalah cacat mental. Tulisan ini menjawab bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* dan upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah Dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MI Mu'awanah Banjarwati Paciran Lamongan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa bentuk- bentuk perilaku bullying di sekolah Dasar yaitu *bullying verbal* langsung, intimidasi fisik, dan intimidasi verbal tidak langsung. Selanjutnya Dampak perilaku *bullying* di sekolah Dasar adalah selain memberikan dampak negatif secara psikis dan fisik bagi korbannya, perilaku *bullying* juga memberikan dampak negatif bagi saksi dan bagi pelaku. Adapun yang upaya sudah dilakukan sebagai guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah Dasar antara lain Program guru dimana guru kelas sebagai konselor utama, Strategi guru kelas dimana guru berperan sebagai penasihat, motivator dan membuat kesepakatan. Program Madrasah juga dilakukan seperti pemberian bimbingan dan supervisi kepada peserta didik, Kerjasama dengan orang tua (parenting program) seperti mengadakan pertemuan, dan memasang slogan "Sekolah yang damai".

Kata Kunci: Inklusifitas Guru, Proteksi Prilaku, bullying, dan Madrasah.

ABSTRACT: *School bullying behavior has shaken education in Indonesia, this was also stated by the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim that 24.4% of Indonesian students experienced bullying through the 2022 National Assessment. The impact felt by students who experienced bullying not only reduced their academic achievement, but what is worse is mental disability. This article will answer forms of bullying behavior, the impact of bullying behavior and teachers' efforts to overcome bullying behavior in elementary schools. The research approach used by researchers is a qualitative approach and a case study type of research. This research was conducted at MI Mu'awanah Banjarwati Paciran Lamongan using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research show that the forms of bullying behavior in elementary schools are direct verbal bullying, physical intimidation and indirect verbal bullying. Furthermore, the impact of bullying behavior in elementary schools is that apart from having a negative psychological and physical impact on the victims, bullying behavior also has a negative impact on witnesses and the perpetrators. The efforts that have been made as a teacher to overcome bullying behavior in elementary schools include teacher programs where the class teacher is the main counselor, class teacher strategies where the teacher acts as an advisor, motivator and makes agreements. Madrasah programs are also carried out such as providing guidance and supervision to students, collaborating with parents (parenting programs) such as holding meetings, and putting up the slogan "Peaceful school"*

Keywords: *Behavior Protection , School Bullying, Teacher Inclusivity, and Madrasa*

PENDAHULUAN

Prilaku *Bullying* tidak hanya mendegradasi prestasi akademik siswa tetapi juga sampai pada dampak cacat mental. Hari-hari ini dunia pendidikan Indonesia telah digemparkan dengan perilaku *school bullying*. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mengemukakan, berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis *bullying*.¹

Perilaku *bullying* di sekolah semakin meningkat setiap tahunnya. Para pelaku percaya bahwa menyelesaikan masalah melalui kekerasan adalah cara terbaik, sehingga masalah terselesaikan seperti yang diinginkannya. Saat ini, sebagian orang menganggap *bullying* adalah hal yang wajar, biasa, sepele, atau biasa saja, sementara sebagian lainnya menganggap *bullying* berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari korbannya.

¹ Rapor Pendidikan Melalui Asesmen Nasional Tahun 2022, diakses pada tanggal 12 Nopember 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/>.

Bentuk-bentuk Perilaku school bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying tidak langsung. Bullying fisik contohnya menojok, menendang, memukul, mendorong, dan menggigit; bullying verbal diantaranya menyindir, mengolok-olok menghina, mengancam dan menyoraki. Bullying tidak langsung misalnya perilaku mengabaikan salah satu teman, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/berita bohong, dan menyuruh orang lain untuk menyakiti. Adapula perbuatan lain yang bisa disebut perilaku bullying yaitu merusak barang atau hasil karya, mengambil barang berharga tanpa izin dan memalak uang.

Dampak dari adanya tindakan bullying, dapat mempengaruhi rasa percaya diri korban. Selain itu, korban bullying juga sangat beresiko menanggung berbagai masalah kesehatan, baik fisik, ataupun mental. Adapula dampak dari perilaku bullying bagi si korban diantaranya yaitu muncul depresi, rasa percaya diri rendah atau mudah minder, pemalu, senang menyendiri, nilai prestasi akademik merosot, dan merasa terisolasi atau dasingkan dalam pergaulan.²

Peran bagi seorang pendidik adalah seorang pendidik memiliki tugas utama dalam hal membina kegiatan, perbuatan, dan menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik. Pray Katz berpendapat bahwa peran seorang pendidik adalah sebagai komunikator, teman yang dapat memberikan nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pengembangan sikap, perilaku dan nilai, serta orang yang menguasai materi yang diajarkan.³

Oleh karena itu kedudukan guru dalam sebuah pendidikan sangatlah penting. Guru telah menjadi komponen utama dalam pendidikan. Berbagai komponen lain tidak akan berarti, bila tidak ada seorang guru. Perkembangan di bidang teknologi dan informasi yang semakin, maka guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik tidak lagi cukup hanya sebagai orang yang menyampaikan pelajaran.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umi Nur Asiyah, dengan judul *Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo*. Hasil penelitian menunjukkan 1) bentuk perilaku bullying yang terjadi adalah bullying verbal dan bullying psikis/psikologis. 2) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi bullying adalah dengan memanggil yang bersangkutan dan mencari masalah yang terjadi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fery Muhamad Firdaus, dengan judul *Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach*. Pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan

²Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Istana Media, 2016), 4.

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2011), 143.

sekolah terhadap bullying dalam mensinergikan program sekolah dengan parenting program melalui whole-school approach yaitu sebagai berikut: (1) Mengaktifkan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua siswa yang diadakan pertemuan secara rutin. (2) Mengadakan suatu kegiatan guru model. (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan antara pihak-pihak sekolah.

Dalam penelitian yang berjudul Dampak Perilaku School Bullying dan Upaya Guru dalam Mengatasinya (Studi Kasus Siswa MI Mu'awanah Banjarawati Tahun Pelajaran 2021-2022) ini, bahwa dari adanya perilaku yang mengakibatkan dampak secara fisik dan psikis bagi korban, selain itu juga berdampak kurang baik bagi sanksi dan pelaku maka peran guru dalam mengatasinya yaitu dengan a) Program guru, dimana guru kelas sebagai konselor utama; b) Strategi guru kelas, dimana guru sebagai penasihat, motivator dan mengadakan perjanjian; c) Program madrasah, seperti memberikan pembinaan dan pengawasan kepada peserta didik; d) Kerjasama dengan orang tua (parenting program) seperti mengadakan rapat; e) Sekolah damai seperti memasang slogan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa penelitian lapangan (*Field Research*). yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.⁴ Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui dampak perilaku school bullying dan upaya guru dalam mengatasinya di MI Mu'awanah Banjarawati, yaitu peneliti menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian data verifikasi dan kesimpulan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku School Bullying

Perilaku *bullying* sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga kebanyakan orang. Perilaku *bullying* bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan berulang-ulang yang menyalahkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti target atau korban secara mental ataupun secara fisik. Ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban bisa

⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2007). 6.

⁵ Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Mycological Research. Vol. 94, 2015.

bersifat nyata ataupun perasaan. Contoh yang bersifat nyata berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender, dan status sosial. Sementara contoh ketidakseimbangan yang bersifat perasaan misalnya lebih pintar, lebih terkenal, atau lebih pandai dalam berbicara.

Hal diatas selaras dengan pendapat yang dikemukakan Black dan Jackson *bullying* artinya sikap agresif model proaktif yang didalamnya terdapat masalah ketidakseimbangan untuk menyakiti, mendominasi, dan menyingkirkan, adanya kesenjangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, juga status sosial, dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap anak yang lain oleh satu atau beberapa anak.⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bentuk *bullying* verbal, dan non verbal tidak langsung. Ditambah hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, guru dan waka kesiswaan bentuk *bullying* yang ada di MI Mu'awanah Banjarwati yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non verbal tidak langsung.

Perilaku *bullying* biasanya terjadi karena adanya beberapa faktor yang terjadi pada peserta didik, misalnya emosi peserta didik yang memuncak karena merasa terpancing ketika disekolah ataupun peserta didik yang melampiaskan kekesalannya akibat mendapat perlakuan kurang baik dari orang tua ketika dirumah. Selain itu perilaku *bullying* terjadi karena pelaku pernah menjadi korban atau saksi yang ikutserta membuli karena takut menjadi korban *bullying*.

Bentuk-perilaku *school bullying* yang terjadi di MI Mu'awanah Banjarwati antara lain:

1. *Bullying* verbal langsung

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang dengan niatan untuk menyakiti. *Bullying* verbal langsung dapat berawal dari bercanda misalnya seperti ejekkan atau hinaan kecil namun dari hal-hal kecil tersebut dapat meningkat menjadi kekerasan verbal hingga intimidasi yang fisik yang menimbulkan dampak serius bagi korban. *Bullying* verbal yang dilakukan siswa MI Mu'awanah Banjarwati yaitu:

- a. Mengejek. Mengejek yang dilakukan oleh pelaku membuat hati korban terluka. Misal dengan memanggil nama julukan yang aneh-aneh atau nama orang tua. Seperti "gendut", "bodoh", "anjing" dan lain sebagainya. Pelaku mengejek korban dengan menyebut nama orang tua ketika kegiatan membaca Jus Amma bersama ketika jam istirahat. Ketika salah satu anak

⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2008), 3.

mengejek dengan menyebut nama orang tua, yang lain ikut menertawakan dan bahkan ada yang ikut mengejek juga.

- b. Menyoraki. Ketika ada anak yang melakukan kesalahan kemudian disoraki oleh teman-temannya dan ditertawakan. Misalnya ketika sedang bermain bersama dengan teman sebayanya, ada salah satu anak yang kalah karena menjawab pertanyaan salah, kemudian teman-temannya yang lain menyoraki dan ditertawakan.
- c. Mengancam. Ketika korban melawan pelaku, dimana pelaku mengancam dan menekan korban sehingga korban merasa gentar untuk melawan. Seperti, ketika pelaku menendang korban dan korban merasa kesakitan sehingga korban melawan tapi karena pelaku lebih kuat dan korban tetap kalah, pelaku merasa takut jika dilaporkan dan akhirnya mengancam korban supaya tindakannya tidak dilaporkan kepada guru.
- d. Menyebar gosip. Pelaku membuat cerita yang tidak baik tentang korban supaya teman yang lain juga ikut menjauhi korban sehingga korban tidak ada yang menemani. Seperti, pelaku mengasingkan korban karena korban mengatakan perkataan yang kurang enak di terima oleh pelaku, sehingga pelaku membalas dendam dengan membuat cerita yang tidak benar supaya korban tidak diterima dilingkungannya.

Bullying verbal merupakan bentuk interaksi yang didominasi oleh satu

pihak untuk menjatuhkan pihak lain. Oleh karena itu *bullying* verbal banyak dilakukan oleh pelaku agar korban mendapatkan tekanan secara mental tanpa mengalami bekas luka fisik yang dapat terlihat oleh orang lain. Dengan begitu *bullying* verbal dilakukan dengan bahasa lisan atau pembicaraan yang dilakukan untuk mendapat dominasi atas seseorang.

2. *Bullying* secara fisik

Perilaku dalam bentuk fisik adalah jenis *bullying* yang dilakukan secara langsung. Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di MI Mu'awanah Banjarwati yaitu:

- a. Memukul. Pelaku memukul korban karena usil, misal ketika sedang berjalan bersama di koridor sekolah tiba-tiba pelaku memukul korban dari belakang dengan tangannya dan terkadang disusul dengan pelaku yang lain.
- b. Mendorong. Pelaku mendorong korban dengan motif bercanda ketika hendak keluar kelas. Pelaku mendorong korban yang dianggapnya lemah, tidak mudah terpancing dan cenderung pendiam.
- c. Mencubit. Pelaku mencubit korban karena merasa kesal dan melampiaskan amarahnya karena korban tak menghiraukan dengan perilakunya. Korban tidak ditemani dan digosipkan sehingga korban tidak memiliki teman dikelas, namun korban tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh pelaku dan ketidakpeduliannya membuat pelaku semakin kesal hingga menyakitinya dengan mencubitnya hingga tangannya memerah.
- d. Menendang. Pelaku menendang korban ketika sedang bermain karena merasa kalah dalam permainan. Pelaku terpancing emosinya dan

melampiaskan amarahnya dengan menendang salah satu teman sepermainannya yang lebih lemah dari yang lain untuk menunjukkan kekuasaannya dihadapan teman-temanya yang lain karena tidak ingin dianggap remeh dari kekalahan yang dialaminya.

- e. Merusak barang teman. Pelaku mengambil barang temannya dtanpa izin dan membuangnya keluar kelas. Korban sedang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, kemudian pelaku mencoret buku korban karena meminta jawaban tidak diberikan sehingga membuat korban merasa kesal dan marah, namun pelaku tidak terima dan mengambil buku tersebut dan membuangnya kehalaman sekolah.

Dalam *bullying* fisik, terdapat bebrapa tipe lainnya seperti interaksi fisik negatif yang terjadi pada pelaku dan korban, perkelahian, candaan yang melibatkan fisik, pencurian, termasuk juga kekerasan seksual. Bisa saja hal tersebut tidak termasuk dalam perilaku buli. Namun, jika korban yang sama menjadi target yang berulang, maka pelaku *bullying* memiliki tujuan untuk menyakiti, mempermalukan, dan mengintimidasi korban serta kejadian yang dilakukan pada situasi dengan dominasi kekuatan yang tidak seimbang maka kekerasan fisik yang terjadi merupakan bentuk perilaku *bullying*.

3. *Bullying* verbal tidak langsung (*indirect bulying*)

Bentuk *bullying* non verbal tidak langsung yang ada di MI Mu'awanah yaitu:

- a. Mengabaikan. Pelaku mengabaikan korban karena menganggaop korban sebagai sesorang yang berbeda. atau korban diabaikan karena korban tidak menurut dengan pelaku ketika masih menjalin pertemanan

Dari pemaparan bentuk-bentuk perilaku *bullying* diatas sejalan dengan pendapat Novan Ardy yang mengelompokan bentuk bentuk perilaku *school bullying* dalam beberapa kategori, yaitu kontak visik secara langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, merusak barang milik orang lain; kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, memberi panggilan aneh, memaki, mengolok-olok dan menggosisp; perilaku nonverbal langsung seperti melihat dengan sinis dan menyudutkan; perilaku nonverbal tidak langsung seperti mecampakan seseorang, mengucilkan dan mengabaikan; serta pelecehan seksual seperti perilaku yang terlalu agresif secara fisik dan verbal.⁷

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

Dampak Perilaku *School Bullying*

Bullying berdampak negatif baik bagi korban, pelaku, maupun saksi. dampak dari perilaku *bullying* yang mengakui oleh korban *bullying* menyatakan bahwa yang dialaminya dapat mengganggu prestasi belajar dan semangat belajarnya di sekolah. Perilaku *bullying* juga bisa terjadi pada mereka yang hebat, karena kehebatannya dianggap dapat mempengaruhi keberadaannya.

Hal diatas didukung oleh teori bahwa alasan lain seseorang melakukan perundungan terhadap seseorang yang lebih hebat karena merasa inferior atau khawatir keberadaan mereka akan dibayangi oleh kehebatan tersebut. Oleh karena itu, para pelaku *bullying* melakukan tindakannya dengan harapan agar korban merasa ragu terhadap kemampuan diri dan hilangnya rasa percaya diri. Alasan tersebut bisa jadi karena pelaku merasa iri dengan kehebatan yang dimiliki oleh korban.⁸

Salah satu bentuk yang paling terlihat jelas dari perilaku *bullying* yaitu kesehatan fisik yang terganggu. Dampak lain yang tidak mudah dilihat atau dikenali dengan jelas akan tetapi dapat berefek dalam jangka waktu yang panjang yaitu menurunnya kesejahteraan psikologi dan penyesuaian sosial yang kurang baik.

Dalam perilaku *school bullying* terdapat pihak-pihak yang terlibat, diantaranya korban, saksi, dan pelaku. Oleh karena itu dampak yang dialami ketika terjadi perilaku *school bullying* di MI Mu'awanah Banjarwati tidak hanya mencakup dampak yang dialami korban saja akan tetapi penulis membagi menjadi 3, yaitu:

1. Bagi Korban

Dampak *bullying* bagi korban *bullying* dapat dialami secara dua bentuk; yaitu:

a. Secara psikis/mental

Dampak *bullying* yang terjadi dapat membuat korban merasa cemas dan ketakutan, selain itu juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar dan semangat belajar. Seperti menurunnya prestasi belajar. Jika perilaku *bullying* terus terjadi maka dapat mempengaruhi kesehatan mental korban seperti berkurangnya rasa percaya diri siswa dan siswa cenderung mengasingkan diri. Seperti siswa yang diabaikan dan tidak ditemani membuat korban merasa tidak dianggap dan akhirnya memilih mengasingkan diri untuk membuat dirinya tetap aman.

⁸ Ghyna Amanda, *Stop Bullying: A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, (Bandung: Cemerlang Publishing, 2021), 28-29.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini Prawesti yang menyatakan bahwa dampak *bullying* terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi sehingga dapat membuat penurunan memori belajar, penurunan rasa percaya diri, muncul keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, kesulitan bersosialisasi dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah, bahkan dapat menimbulkan rasa ingin bunuh diri.⁹

b. Secara fisik

Selain berdampak negatif pada kesehatan mental perilaku *bullying* juga berdampak negatif pada fisik korban, seperti memerah dibagian tubuh korban sesudah dicubit oleh pelaku, dan luka tersebut selain meninggalkan bekas juga meninggalkan rasa nyeri jika luka tersentuh. Dalam *bullying*, terdapat niat untuk menyakiti orang lain, sehingga membuat korban mengalami ketidaknyamanan yang berkepanjangan. Akasi *bullying* yang dilakukan bermacam-macam, mulai menendang, memukul, menjambak, membentak dan lain sebagainya.

Ketika seseorang anak menjadi korban perilaku *bullying* di sekolahnya, maka anak tersebut akan berpeluang mengalami sakit kepala, sulit tidur, sakit perut bahkan mengurangi nafsu makan. *Bullying* yang dilakukan secara terus-menerus mengakibatkan korban menderita luka fisik yang dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya yang kemungkinan membutuhkan waktu penyembuhan yang cukup lama.

Hal diatas sesuai dengan pendapat levianti yang menyatakan bahwa satu dari dampak adanya perilaku *bullying* yang paling jelas yaitu kesehatan fisik yang terganggu. Terganggunya kesehatan fisik tidak hanya di akibatkan dari perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik akan tetapi perilaku *bullying* bentuk lain juga dapat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik korban.¹⁰

2. Bagi saksi

Dengan adanya perilaku *bullying* yang telah terjadi, tentunya membuat saksi merasa takut dan cemas selain itu juga dapat memicu saksi terjerumus untuk ikut melakukan perundungan. Karena saksi merasa takut menjadi saksi perundungan berikutnya, maka saksi memilih untuk ikut serta dalam melakukan aksi *bullying*.

⁹ Anggraini Prawesti, *Celebrate Your Weirdness Positeens: Positive Teens Againsts Bullying*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 13-14.

¹⁰ Levianti, "Konformitas dan Bullying Pada Siswa", *Jurnal Psikologi*, 6 (1), Juni 2008, 7, diakses 12 Februari 2022, <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4987-Levianti.pdf>.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nindya yang menyatakan bahwa Apabila telah terjadi perilaku *school bullying* yang dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka peserta didik lain yang melihat akan beranggapan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dibolehkan menurut sosial. Kemungkinan sejumlah peserta didik bisa berkumpul dengan pelaku *bullying*, karena takut menjadi target *bullying* selanjutnya, beberapa yang lain mungkin cuma bisa diam saja tanpa berbuat sesuatu dan parahnya mereka akan merasa tidak harus mengakhirinya.¹¹

3. Bagi pelaku

Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki rasa percaya diri ketika melakukan tindakan *bullying*, dengan rasa percaya diri tersebut akan membuat pelaku merasa pro dalam melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu memuncaknya emosi anak, sehingga apabila perilaku *bullying* ini tidak segera diatasi maka dapat membuat pelaku memiliki sifat agresif yang bisa terbawa sampai dewasa dan dapat mempengaruhi sosial anak dimasa depan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Levianti yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif bagi korban, akan tetapi juga bagi pelaku *bullying* tersebut. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini ataupun dikemudian hari.¹²

Upaya Guru dalam Mengatasi perilaku *School Bullying*

Bullying merupakan suatu masalah yang sudah banyak terjadi, dimana membuktikan bahwasanya perilaku *bullying* tidak dapat dihilangkan, akan tetapi perilaku *bullying* yang terjadi dapat di atasi untuk mengurangi adanya tindakan perilaku *school bullying* baik pada masa sekarang ataupun pada masa yang akan datang.

Seringkali guru tidak menanggapi dengan serius perilaku *bullying* yang terjadi. guru beranggapan bahwa perilaku *bullying* adalah sebuah proses dari perkembangan siswa. Pada dasarnya guru seharusnya harus lebih perhatian dengan situasi-situasi yang terjadi di lingkungan sekolah, karena seorang gurulah yang berwenang dan bertanggungjawab atas peserta didiknya baik secara individu maupun secara klasikal.

Hal ini selaras dengan pendapat Hamzah dan Nina yang menyatakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di

¹¹Nindya Alfian Muliasari, "Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)". (Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 21.

¹²Levianti, "Konformitas Dan *Bullying*, 7.

sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Oleh karena itu guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru juga berperan dalam menyelamatkan perkembangan psikologi anak dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

Berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di MI Mu'awanah Banjarwati:

1. Program Guru

Salah satu kebijakan sekolah untuk mengurangi kenakalan peserta didiknya yaitu dengan membuat peraturan. Dimana ketika peserta didik melakukan kesalahan, kenakalan, ataupun kekerasan maka peraturannya pertama akan diatasi oleh guru kelas terlebih dahulu untuk diberi bimbingan atau konseling. Misalnya, apabila ditemui peserta didik melakukan perilaku *bullying* seperti mendorong temannya, maka guru kelas akan memberi teguran secara langsung. Namun apabila, anak tetap perilaku anak tidak dapat diatasi oleh guru kelas, maka guru kelas akan melaporkannya kepada kesiswaan dengan meminta bantuan oleh waka kesiswaan. Jika pelaku tidak jera dan perilaku semakin buruk maka waka kesiswaan akan menindaklanjuti bersama dengan kepala sekolah apakah orang tua harus dipanggil.

Hal ini selaras dengan pendapat Firdaus yang menyatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar juga dapat dilakukan melalui pendekatan konseling singkat berfokus solusi. Upaya lain yaitu dengan menanamkan pendidikan moral dan pendidikan karakter kepada peserta didik, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan solidaritas dan sosialisasi antar peserta didik.¹⁴

2. Strategi Guru Kelas

Karena penanganan perilaku *bullying* diserahkan kepada guru kelas itu sendiri, maka guru kelas membuat strateginya sendiri untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Seorang guru harus bisa menguasai kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan peserta didik. Sebab dalam kegiatan proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik antara orang-orang

¹³Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016.) 1-2.

¹⁴Fery Muhamad Firdaus, "Upaya Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan *Parenting* Program melalui *Whole-School Approach*", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, 2 (2),desember 2019, 58-59, diakses 13 Januari 2022.

didalamnya, oleh sebab itu guru harus bisa dan mahir untuk menjalin hubungan pribadi dengan peserta didik.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Susanto yang menetapkan kemampuan guru dalam beberapa bagian, salah satunya yaitu guru harus memiliki kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa. Karena, didalamnya terdapat interaksi atau ikatan timbal balik antar komponen belajar yang ada didalamnya, yaitu: guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Oleh sebab itu, dalam susunan tersebut guru dituntut mampu dan terampil dalam mengadakan ikatan pribadi dengan para peserta didik.¹⁵

Guru bisa membuat perjanjian diawal masuk tahun ajaran baru, yaitu pada pertama kali ketika tahun ajaran baru dimulai, dan guru kelas memasukkan kelas pertama kali, guru membuat perjanjian yang disepakati bersama oleh peserta didik yang kemudian di tempel didinding kelas dan di gunakan sebagai tata tertib kelas yang harus di sepakati.

Guru juga bisa memberikan teguran secara langsung berupa nasihat kepada siswa yang melakukan *bullying* agar tidak mengulangi perilakunya dan dapat terhindar dari perilaku *bullying*. Selain itu, guru juga melakukan strategi lain untuk mengurangi adanya perilaku *bullying* dengan memberi nasihat dan motivasi ketika kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa guru bertugas atau berperan sebagai motivator dimana guru berperan sebagai motivator dalam keseluruhan proses belajara menghajar.¹⁶

3. Program Madrasah

Adanya seperangkat aturan yang diperlakukan di madrasah tidak mendapat dukungan dari komponen di madrasah, maka aturan yang ada tidak bisa berjalan dengan lancar. Peserta didik biasanya paling dekat dengan guru kelas terutama saat berada dikelas, guru bertanggungjawab atas pelaksanaan tata tertib peserta didik. Dalam hal ini sebagai upaya dalam menangani perilaku *bullying* ya ada di MI Mu'awanah juga didukung dengan adanya pembiasaan dan pengawasan.

Cara termudah untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu dengan selalu menaruh perhatian terhadap hal yang terjadi disekitar kita. Baik hal besar maupun hal kecil, semestinya memang harus memiliki kepedulian dan tidak mengabaikan begitu saja. Akan tetapi mencegah perilaku *bullying* tidak hanya dengan menaruh perhatian begitu saja, tetapi juga harus melakukan tindakan

¹⁵ Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020) 46-48.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 45.

untuk menggagalkan aksi *bullying* yang telah direncanakan maupun yang terjadi. oleh karena itu perlu adanya pendekatan di madrasah secara menyeluruh terutama pada perilaku peserta didik di luar jam pelajaran yaitu dengan dilakukannya pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik selama di madrasah.

Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Firdaus bahwa metode yang paling efektif untuk mengurangi intimidasi perlu melibatkan pendekatan di madrasah secara menyeluruh. Metode ini meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari konferensi madrasah, memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk pencegahan intimidasi koordinasi kelompok, mendorong pertemuan orang tua-guru, menetapkan peraturan kelas terhadap *bullying*, mengadakan pertemuan kelas tentang *bullying*, membutuhkan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban, dan berbicara penjadwalan dengan orang tua siswa yang terlibat.¹⁷

Pembinaan dilakukan oleh setiap guru dengan memberi motivasi setiap pertemuan. Pembinaan juga dilakukan oleh guru pada siswa yang bermasalah dengan memberikan *treatment* (pengobatan) yaitu dengan memberi nasihat kepada siswa yang dilakukan oleh guru kelas. Hal ini dilakukan karena guru kelas lebih memahami karakteristik dan perilaku peserta didik ketika dikelas sehingga pembinaan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan karakteristik yang ada.

Pernyataan diatas selaras dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam filosofi pendidikan Indonesia “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mung karso, tutwuri handayani*” menyatakan bahwa guru berperan sebagai:¹⁸

- a. Role model (*ing ngarso sung tulodo*), memberikan teladan kepada siswa karena fungsi guru menjadi pemimpin siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Motor penggerak (*ing madya mung karso*), guru harus menjadi penggerak inovasi dalam proses pendidikan dan penggerak peradaban dengan cara mengarahkan siswa untuk melakukan yang benar.
- c. Motivator (*tutwuri handayani*), mampu memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk menghadapi setiap persoalan dan mempelajari nilai-nilai kehidupan.

4. Kerjasama dengan Orang Tua (*Parenting Program*)

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, tidak hanya menggunakan melibatkan korban dan pelaku saja untuk mengatasi adanya permasalahan tersebut. Pihak lain juga harus diperhatikan seperti perlunya kita melibatkan orang tua ataupun keluarga untuk dapat mengurangi adanya perilaku *bullying*. Beberapa

¹⁷ Firdaus, “Upaya Mengatasi *Bullying*”, 50-51.

¹⁸ Susanto, *Profesi Keguruan*, 31-32.

faktor yang menjadikan anak melakukan perilaku *bullying* di madrasah yaitu karena di rumah mendapat perlakuan kurang baik dan kasar oleh orang tuanya, sehingga anak melampiaskan amarahnya kepada teman sebayanya yang ditemui di madrasah.

Oleh karena itu untuk mengatasi perilaku *school bullying* perlu diadakannya kerja sama dengan orang tua melalui rapat tertentu untuk membahas perilaku *bullying* yang terjadi pada anak. Adanya kerjasama dengan orang tua maka dapat mengikis adanya perilaku *bullying* pada anak. Selain itu, dengan adanya kerjasama orang tua dengan madrasah bisa membantu orang tua untuk menambah wawasan orang tua tentang perilaku *bullying* dan upaya mengatasinya.

Hal ini sesuai ungakap Firdaus bahwa untuk menambah wawasan orang tua mengenai perkembangan anak mereka, sebaiknya orang tua senantiasa mengikuti kegiatan pelatihan atau *parenting* program yang membahas tentang cara memfasilitasi perkembangan anak dan ikut membantu bekerjasama mengenai program-program madrasah.¹⁹

5. Sekolah Damai (*Peaceful School*)

Proses belajar akan menjadi menyenangkan apabila madrasah terasa aman dan nyaman dari adanya perilaku *bullying*, peserta didik tentunya akan belajar dengan rasa aman tanpa dibayangi cemas. MI Mu'awanah berusaha untuk menciptakan madrasah damai dengan menempel beberapa slogan tentang perilaku *bullying* di dinding-dinding madrasah. Penempelan slogan akan membuat anak tertarik untuk membaca dan membangun kesadaran peserta didik bahwasanya perilaku *bullying* itu dilarang, sehingga peserta didik dapat membatasi perilaku dan mampu mengontrol emosinya, serta anak lebih perhatian, saling menghargai, dan menghormati perasaan sesama teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy bahwa sekolah damai adalah sekolah yang memfasilitasi program pendidikan dan pembelajaran, menjamin suasana aman bagi seluruh warga sekolah karena cinta perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program sekolah damai untuk mengurangi perilaku *school bullying* yaitu dengan membuat proses belajar dan mengajar yang efektif, suasana sekolah yang aman dan nyaman, membina komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah, aturan dan kebijakan yang ditaati.²⁰

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya telaah dari hasil penelitian dan analisis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang ada di MI

¹⁹ Firdaus, "Upaya Mengatasi *Bullying*", 50-51.

²⁰ Wiyani, *Save Our*, 98-104.

Mu'awanah Banjarwati yaitu, *bullying* verbal langsung, seperti mengejek, mengolok-olok, mengancam, memanggil dengan julukan aneh atau nama orang tua dan menyebarkan gosip. *Bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, menendang dan merusak barang teman yang ditindas. Dan *bullying* verbal tidak langsung, seperti mengucilkan atau mengabaikan seseorang dan memanipulasi pertemanan hingga rusak. Sedangkan dampak dari adanya perilaku *bullying* di MI Mu'awanah Banjarwati yaitu, korban mengalami dampak secara mental dan fisik, dimana korban merasa ketakutan, kecemasan, tidak percaya diri, cenderung mengasingkan diri, mudah menangis, nilai belajar turun dan semangat belajar rendah secara fisik kulit memar dan memerah akibat cubitan dan pukulan. Sementara itu bagi saksi, selain merasa takut dan cemas cenderung menjadi korban atau pelaku *bullying* selanjutnya. sementara bagi pelaku, cenderung memiliki sifat yang agresif ketika sedang bersosial. Adapun upaya untuk mengatasi perilaku school bullying yang ada di MI Mu'awanah Banjarwati diantaranya: Pertama, Program guru dimana guru kelas sebagai konselor utama; kedua, Strategi guru kelas dimana guru sebagai penasihat, motivator dan mengadakan perjanjian; ketiga, Program madrasah, seperti memberikan pembinaan dan pengawasan kepada peserta didik; keempat, Kerjasama dengan orang tua (parenting program) seperti mengadakan rapat; terakhir kelima, Sekolah damai seperti memasang slogan.

BIBLIOGRAFI

- Amanda, Ghyna. 2021. Stop Bullying: A-Z Problem Bullying dan Solusinya. Bandung: Cemerlang Publishing.
- Astuti, Retno, Ponny. 2008. Meredam Bullying: 3 cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: UI Press.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Mycological Research. Vol. 94, 2015.
- Djamarah, Bahri. Syaiful. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaus, Muhamad. Fery. 2019. "Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach". Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika, 2 (2).
- Kurnia, Imas. Bullying. 2016. Yogyakarta: Istana Media
- Levianti, 2008. "Konformitas dan Bullying Pada Siswa". Jurnal Psikologi. 6 (1). 7.
- Moleong, Lexi J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prawesti, Anggraini. 2014. Celebrate Your Weirddness Positeens: Positive Teens Againts Bullying. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rapor Pendidikan Melalui Asessmen Nasional Tahun 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/>.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.

- Susanto, Heri. 2020. Profesi Keguruan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Prakti. Yogyakarta: Teras.
- Uno. Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2016. Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Ardy, Novan. 2012. Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.